

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi kronis yang masih merupakan permasalahan serius yang ditemukan pada penduduk dunia termasuk Indonesia. Penyakit paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* ini ditemukan telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia dan telah menjadi masalah kesehatan utama secara global (*World Health Organization (WHO), 2017*).

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, meskipun dapat mengenai organ apa pun di dalam tubuh. Infeksi TB berkembang ketika bakteri masuk melalui droplet di udara. TB bisa berakibat fatal, tetapi dalam banyak kasus, TB dapat dicegah dan diobati. TB adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. Setelah perbaikan dalam terapi dan perkembangan antibiotik, prevalensi TB turun secara dramatis di negara-negara industri.

Namun, pada tahun 1980-an, jumlah penderita TB mulai naik lagi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkannya sebagai “epidemi.” WHO melaporkan bahwa TB adalah salah satu dari 10 penyebab utama kematian secara global dan “penyebab utama kematian dari satu agen infeksius.” WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini, termasuk 251.000 orang yang juga menderita HIV. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kasus TB di Indonesia hingga saat ini 842.000 kasus dan memiliki

Case Fatality Rate/CFR atau meninggal karena penyakit adalah 16%. Gejala utama pasien TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise (kurang enak badan), berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018).

Faktor yang menyebabkan seseorang terkena TBC yaitu ketika daya tahan tubuh menurun dan faktor lain yang mendukung seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, alkohol, malnutrisi, diabetes, dan kepatuhan dalam berobat (Kuswandi, 2016).

Hal pertama yang terjadi ketika seseorang divonis TBC adalah gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kemarahan, melemahnya keyakinan untuk menghadapi berbagai persoalan, serta merasa tidak berdaya dan tidak berguna. Khan menemukan bahwa 72,2% pasien khawatir, frustrasi, atau kecewa dengan diagnosis tersebut, dan 27,8% awalnya tidak menerima diagnosis mereka dan berisiko pada penundaan atau penolakan terapi. Selain itu, pasien juga merasakan kesedihan bahwa penyakit mereka mungkin akan tersebar kepada orang lain serta akan berdampak pada kondisi ekonominya. Pengaruhnya pada diri pasien adalah pasien tidak mau bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya (Lismayanti, 2017).

Menurut peneliti, salah satu faktor yang menentukan well-being seseorang ialah penerimaan diri. Penerimaan diri pasien-pasien TBC bervariasi. Sebagian besar dari mereka mengatakan sedih, kecewa, marah, dan akhirnya pasrah, bahkan ada yang merasakan putus asa serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Hafidz,

2015). Sebagian besar pasien yang mempunyai penerimaan diri kurang, disebabkan karena mereka mengalami batuk secara terus-menerus yang menjadikan pasien sulit bergaul di lingkungan masyarakat, merasa minder dengan penyakit TBC, serta menimbulkan rasa tidak yakin bisa sembuh dalam menjalankan pengobatan. (Rusydi et al., 2019; Sudirman, Yani and Putri, 2019; Wandira et al., 2019; Zamli et al., 2019; Zuardin et al., 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah faktor resiko TBC yaitu membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, membudayakan perilaku etika berbatuk, melakukan pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan dan lingkungannya sesuai dengan standar rumah sehat, peningkatan daya tahan tubuh, mencegah merokok dan konsumsi alkohol, makan makanan yang sehat dan bergizi yang memenuhi kaidah ISI PIRINGKU, dan olahraga secara teratur. (Kemenkes, 2018).

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal, kondisi hiperglikemia tersebut disebabkan oleh kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (PERKENI, 2019). Insulin merupakan hormon yang mengontrol metabolisme karbohidrat dengan cara mengangkut glukosa masuk ke dalam sel (Hall dan Hall, 2020). World Health Organization (2018) menyatakan, prevalensi diabetes secara global pada orang dewasa >18 tahun telah meningkat dari 108 juta jiwa (4,7%) pada tahun 1980 menjadi 422 juta jiwa (8,5%) pada tahun 2014. Pada tahun 2016, terdapat 1,6 juta kematian yang disebabkan oleh diabetes (WHO, 2018). International Diabetes Federation (2019) menyebutkan bahwa, terdapat 463 juta jiwa penderita diabetes melitus di seluruh dunia dan proporsi kejadian

diabetes melitus tipe 2 (non-dependen insulin) mencapai 90% dari populasi dunia yang menderita diabetes melitus. International Diabetes Federation (2019) juga memprediksi adanya peningkatan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia pada orang dewasa (usia 20-79 tahun) dari 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 dan 16,6 juta jiwa pada tahun 2045. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia terbilang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan data International Diabetes Federation yang menyebutkan bahwa jumlah penderita DM pada tahun 2017 sebanyak 10,3 juta jiwa (IDF, 2017), meningkat menjadi 10,7 juta jiwa pada tahun 2019. Tingginya angka kejadian DM menyebabkan pada tahun 2019 Indonesia masuk dalam sepuluh besar negara dengan penderita diabetes terbesar di dunia (IDF, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Tuberkulosis Paru yang baru Di diagnosa di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022 ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui kadar glukosa darah sewaktu pada penderita Tuberkulosis Paru yang baru di diagnosa di UPT Rumah Sakit Khusus Paru Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022.

1.4 Manfaat

1) Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa Glukosa Darah di dalam tubuh dapat berhubungan juga pada Tuberkulosis Paru.

2) **Bidang Akademik**

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya di Program Studi DIII-
Teknologi laboratorium Medis.

3) **Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan mengenai cara menganalisa Kadar Glukosa
Darah Sewaktu Pada Penderita Tuberkulosis Paru di UPT Rumah Sakit
Khusus TB Paru Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022.

